

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP DAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK

Uswatun Hasanah¹

¹ Civic Education Department, Panca Marga University
usanah89@gmail.com

Abstract

Along with the times, individual attitudes and personalities have changed, there have been many juvenile delinquencies at school and outside of school. Teachers are educators who become figures, role models, and identification for their students. Teachers also have the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students in formal education, basic education, and secondary education. The teacher's direction becomes a guide for the activities of the students. A teacher not only teaches, but also educates and trains students in order to achieve the expected learning goals. This study aims to determine the role of Pancasila and civic education teachers in shaping the attitudes and personalities of students at SMP Negeri 9. This study used a qualitative descriptive research method. The results of this study indicate that the role of teachers in shaping the attitudes and personalities of students is very important. The role of teachers in shaping the attitudes and personalities of students can be by forming students so that they have a love for the country, have a strong sense of nationality, foster mutual respect and respect for fellow humans in school life and in society, always obey the rules apply, and shape students to recognize that Indonesia is a pluralistic country consisting of various religions, races, ethnicities, languages and cultures.

Keywords: *The role of the teacher, student attitudes and personality*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sendiri. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Salah satu tujuan pendidikan adalah sebagai sarana untuk mencerdaskan serta mengembangkan potensi dan taraf pola pikir peserta didik. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik serta mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan sekolah. Maju mundurnya kondisi sekolah dan tinggi rendah kualitas sekolah, lulusannya tidak lepas dari peran kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu meningkatkan kinerja para guru atau karyawannya serta membantu guru dan karyawan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Mulyasa (2009) menyatakan bahwa guru diartikan sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didiknya. Guru merupakan penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan dan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses serta hasil pendidikan yang berkualitas. Guru mempunyai peranan proses dalam pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, serta sikap dalam pandangan hidup peserta didik. Guru juga memberikan dorongan agar peserta didik dapat berbuat benar dan membiasakan diri mereka untuk bertanggungjawab



terhadap setiap perbuatannya. Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama wali murid yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggungjawab, mandiri, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dengan pengembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.

Peran guru dalam membentuk sikap, karakter dan kepribadian peserta didik sangatlah penting (Mulyasa, 2013). Arahan guru menjadi petunjuk bagi kegiatan peserta didiknya. Sehingga seorang guru selama menjadi guru harus memiliki karakter guru yaitu memiliki wawasan yang luas, apa yang disampaikan guru haruslah dapat memotivasi dan bermanfaat dalam hal belajar. Seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif dalam menghadapi setiap permasalahan. Seorang guru juga harus memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih siswanya agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran yaitu membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, melakukan tanya jawab, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran,

dan memberikan nada perasaan. Agar saat pembelajaran tercipta suasana yang tenang namun siswa tetap semangat dalam menerima pelajaran, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

Kepribadian adalah penyesuaian. Penyesuaian itu dapat diartikan sebagai suatu respon individu, baik yang bersifat behavioral maupun mental. Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif diartikan bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Apabila individu mengalami atau merasakan hambatan maupun ancaman fisik dan mental, maka apa yang di ekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat memungkinkan individu tidak sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Misalnya berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.



Menurut Ahmadi (1997), Guru (pendidik) adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Oleh karena itu, guru adalah poros utama pendidikan. Ia menjadi penentu kemajuan suatu negara di masa depan serta bertanggung jawab untuk membawa membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini, guru tidak hanya mengajar, namun juga memberikan bimbingan dan arahan pada setiap peserta didik.

Peran merupakan suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya, pada saat seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban serta juga mendapatkan haknya, maka orang tersebut sudah menjalankan sebuah peran. Jadi, peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Menurut Soekanto (2002:243), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Peran guru adalah tugas pendidikan yang meliputi mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Sukadi (2006) menyatakan bahwa peran guru dalam menjalankan tugasnya harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para

peserta didik sehingga pelajaran yang diterima dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam mengajar. Adapun peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut (<https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/08/peran-dan-fungsi-guru.html>):

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru hendaknya harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin, karena guru menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didiknya. Tujuan guru sebagai pendidik adalah untuk mengajarkan peserta didik agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga serta membanggakan kedua orang tuanya. Guru harus mencontohkan sesuatu yang baik agar nantinya dapat ditiru oleh peserta didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Guru sebagai pengajar dan pendidik memiliki keterkaitan, yaitu ketika guru menjadi seorang pengajar, guru dapat menyusun strategi dan metode pembelajaran sesuai kemampuan peserta didiknya. Ketika guru menjadi seorang pendidik, guru harus memiliki taktik, sikap, dan karakter yang baik saat proses pembelajaran berlangsung agar tercapai hasil kepribadian baik yang maksimal untuk peserta didiknya. Peran-peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan kepada peserta didik serta mendisiplinkan agar peserta didik menjadi anak yang patuh pada peraturan di sekolah. Tugas-tugas ini bertujuan



untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Guru juga harus bisa mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkah lakunya tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas dan dapat menjaga kelas agar tetap kondusif selama terjadinya proses belajar mengajar peserta didik serta dapat menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Guru sebagai pengelola kelas hendaknya menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Guru bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan kelasnya agar senantiasa menyenangkan saat proses belajar berlangsung dan guru dapat mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di kelasnya, dengan demikian guru dapat mengembangkan kebiasaan belajar secara efektif di kalangan peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Guru pun berperan untuk memelihara / mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat peserta didiknya tertarik untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Dengan demikian media

pendidikan merupakan dasar yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di SMP Negeri 9. Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan untuk kegiatan belajar peserta didik sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

d. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru hendaknya mampu terampil melaksanakan penilaian dengan teknik apapun itu, namun dalam pemilihan teknik penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Penilaian tersebut harus adil dan objektif. Guru sebagai evaluator juga berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, guru pun harus memahami sejumlah prinsip yang bersangkutan dengan penilaian terhadap pelaksanaan program serta penilaian hasil belajar, mampu membuat rancangan alat pengukur yang akan digunakan, serta berusaha memahami tingkat kelebihan alat pengukur yang digunakan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap

serta pandangan yang terjadi, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi di dalam peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik di SMP NEGERI 9.

Margareta (2013) menuturkan bahwa Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMP NEGERI 9 yang terletak di Jalan Sukapura Desa Boto, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. SMP NEGERI 9 ini berakreditasi B, dipimpin oleh Ariyadi S.Pd. dan operator sekolah

Dwi Kartika Rini S.Pd.SD. Lokasi ini dipilih dengan tujuan untuk menambah wawasan kami dalam membuat/melakukan penelitian dalam peran guru dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru BK/BP, dan siswa SMP NEGERI 9 Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo serta rangkaian aktivitas yang dikerjakan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "social situation" atau situasi sosial yang terdiri atas 3 elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Penelitian ini menggunakan 3 metode sebagai pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati atau melihat peristiwa/gejala-gejala yang timbul, berkaitan dengan apa yang diteliti secara langsung. Observasi ini melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

Dalam peneliti ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dimaksudkan untuk memperkuat atau melengkapi data-data yang sudah ada. Selain itu juga dilengkapi dengan dokumentasi foto-foto selama penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu yang pertama, sumber data primer adalah



wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru BK/BP, dan peserta didik di SMP Negeri 9 dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Dan yang kedua, sumber data sekunder yang diperoleh dari pencatatan dokumen yang ada di SMP Negeri 9 maupun informasi yang berhubungan dengan peran guru pendidikan dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.

III. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yaitu memberikan nasehat, bersikap toleransi, disiplin, dan cinta tanah air.

a. Memberikan nasehat

Nasehat merupakan salah satu bentuk masukan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengatasi suatu masalah dan mengelola situasi yang terjadi, agar peserta didik yang berbuat kesalahan tidak mengulangi kesalahan kembali. Guru dalam membina sikap dan kepribadian peserta didik maka penting untuk memberikan nasehat kepada setiap peserta didik.

Menurut penjelasan narasumber menyatakan bahwa:

Saya selalu mengamati gerak-gerik perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, dengan melihat tingkah lakunya, saya mengambil kesimpulan bahwa peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Contohnya ada yang bersikap sopan santun, selalu mematuhi peraturan di sekolah, saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain, namun terdapat juga peserta didik yang selalu mengganggu temannya bahkan ada yang menjadi preman kelas,

serta selalu melanggar peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah ini. Saat saya menjumpai peserta didik yang selalu melanggar peraturan yang berlaku, kemudian saya memberikan nasehat serta ilmu yang baik dan mudah dipahami oleh peserta didik tersebut. Cara itu menurut saya sangat efektif untuk meningkatkan sikap dan kepribadian peserta didik. (wawancara, tanggal 27 April 2020).

Setiap kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya mampu memahami dan membaca karakter setiap peserta didik, bahwasanyannya setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda beda sehingga perbedaan karakter setiap peserta didik menuntut guru untuk memiliki skill dalam mengajar siswanya agar bisa merangkul keberagaman karakter peserta didiknya tersebut.

Menurut pendapat guru kelas dalam proses belajar mengajar yang dilakukan harus menciptakan suasana belajar yang menarik, agar peserta didik nyaman untuk menerima pembelajaran yang diberikan. Guru juga harus memberikan motivasi, inovasi, serta penyampaian nilai-nilai pancasila dalam belajar mengajar. Berikut uraiannya :

Sejak peserta didik masuk ke sekolah ini, kita selalu menggunakan metode belajar yang bervariasi dan kegiatan yang beragam di dalam kelas agar peserta didik tidak bosan dan tidak jenuh dalam menerima suatu pembelajaran serta agar peserta didik selalu bersemangat dalam kegiatan proses pembelajaran. Kita juga selalu menanamkan nilai-nilai pancasila dalam jiwa peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kepribadian yang didasari oleh nilai-nilai pancasila agar peserta didik tumbuh



menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia serta moral yang sesuai dengan harapan bangsa. (wawancara, 27 April 2020).

b. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu sikap saling menghormati dan menghargai baik antar individu maupun kelompok yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, karena negara Indonesia memiliki berbagai budaya di setiap wilayah yang memiliki keberagaman dan keunikan yang berbeda satu sama lain serta perbedaan keyakinan, ras, warna kulit yang menjadi ciri khas yang patut dibanggakan oleh warga negara Indonesia terutama pada peserta didik. Menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik itu sangat penting karena agar peserta didik bisa memahami dan menghargai satu sama lain. Menurut narasumber menyatakan bahwa:

Peserta didik di sekolah ini tidak semuanya beragama Islam namun adapula yang beragama Kristen. Dalam kegiatan rutin, peserta didik dibiasakan untuk berdoa menurut agama dan keyakinannya masing-masing, bersalaman dengan guru ketika berjumpa di sekolah, berbicara dengan sopan dan santun dan membiasakan untuk melakukan piket bersama sebelum pulang sekolah. Meski terdapat adanya perbedaan keberagaman dan keyakinan agama, namun perbedaan ini tidak membuat peserta didik saling bermusuhan atau memiliki sikap intoleransi tetapi justru sikap toleransi yang dimiliki oleh beberapa peserta didik sangat tinggi dan peserta didik hidup berdampingan serta saling menghormati

satu sama lain.. Di sekolah ini, guru tetap menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik dengan cara mengajarkan, membiasakan diri, dan mencontohkan, melalui kegiatan rutin ini akan membentuk kestabilan dalam diri peserta didik dan akhirnya akan tertanam dalam diri peserta didik. (wawancara, 27 April 2020).

Upaya guru menanamkan sikap toleransi dengan cara membimbing peserta didik untuk melihat persamaan, karena setiap anak memiliki potensi masing-masing. Memperkenalkan toleransi pada peserta didik akan membentuk sikap dan kepribadian yang terbuka serta berempati pada sekitarnya. Tidak hanya itu, sikap toleransi juga dapat membuat peserta didik mengerti pentingnya menghargai dan bertanggung jawab, karena hal ini merupakan modal utama bagi peserta didik untuk bisa menjalani kehidupannya.

c. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Sikap disiplin ini perlu diterapkan untuk mengembangkan pribadi peserta didik agar dapat mengendalikan diri dengan baik. Disiplin akan tumbuh dengan sendirinya dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan. Menurut beberapa informasi dari para guru dan kepala sekolah menyatakan :

Disiplin dan tata tertib di sekolah dibuat untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, damai, dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Terkadang tidak semua peserta didik melakukan kedisiplinan di sekolah, ada saja yang selalu melanggar



peraturan di sekolah, diberi hukuman pun sudah tak ampuh lagi untuk menangkalnya, namun kita selalu berupaya untuk menyadarkan peserta didik bahwa disiplin adalah awal dari kesuksesan. (wawancara, 27 April 2020).

Tanda disiplin di sekolah adalah ketika berseragam sesuai dengan ketentuan di sekolah. Hal ini diberlakukan agar peserta didik patuh terhadap peraturan dan tunduk pada pengawasan. Menurut informasi dari beberapa peserta didik menyatakan :

Di sekolah ini telah menanamkan sikap disiplin agar peserta didik tidak melanggar peraturan yang berlaku dan tertib serta teratur sehingga dapat tercapai suatu impian dan tujuan dalam hidupnya. Salah satunya, semua warga sekolah khususnya bagi peserta didik wajib berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah. "Di sekolah ini menerapkan bahwa setiap hari senin-selasa memakai seragam putih merah terutama pada hari senin itu akan dilaksanakan upacara bendera merah putih. Hal ini merupakan suatu kegiatan rutinitas demi meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme terutama pada peserta didik di SMP NEGERI 9. Menurut narasumber memang sangat perlu ditanamkan mulai sejak dini demi perkembangan jiwa dan karakter peserta didik di masa depan. Hari rabu-kamis memakai seragam batik, sedangkan jum'at memakai busana muslim dan sabtu memakai seragam pramuka." Sikap ini dapat mencerminkan bahwa SMP Negeri 9 itu ada suatu kebersamaan dan kekompakan yang maksimal. (wawancara, 27 April 2020).

Adapun tanda disiplin yang lain di sekolah ini, yaitu ketika suara adzan berkumandang, segala aktivitas KBM dihentikan sementara agar peserta didik dapat menuju tempat beribadah.

Menurut informasi lainnya juga menyatakan :

Ketika adzan berkumandang, peserta didik wajib untuk mendengarkan dan menghormati. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berilmu. (wawancara 27 April 2020).

c. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya rasa kebanggaan, rasa kecintaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, rasa kesetiaan, dan kepatuhan yang dimiliki oleh setiap warga negara terhadap negara atau tanah airnya. Rasa cinta tanah air harus ditanam sejak dini agar rasa cinta terhadap bangsa Indonesia tidak mudah surut. Pada masa sekarang banyak orang mengakui bahwa mereka mencintai bangsa Indonesia namun tidak sedikitpun dari mereka justru lebih menyukai budaya dari luar Negeri daripada budaya Indonesia. Misalnya lebih menyukai produk luar Negeri dibandingkan produk dalam Negeri, cara berpakaian yang kurang sopan, rambut yang diwarnai-warnai, dan sebagainya. Menurut informasi dari para guru dan kepala sekolah menyatakan:

Di sekolah ini untuk bisa menanamkan semangat cinta tanah air pada peserta didik, kita menggunakan metode sesuai dengan karakteristik anak-anak usia dini. Nah, di sekolah ini kami menggunakan metode menyanyi pada saat pembelajaran belum dimulai. Dengan menyanyi, peserta didik akan lebih cepat tahu dan hafal dengan musik lagu-lagu nasionalisme. Dari sinilah akan tumbuh

semangat cinta tanah air di dalam benak peserta didik. Di sekolah ini juga menggunakan metode wisata, dari sinilah peserta didik akan melihat dan akan mengetahui tempat-tempat yang bersejarah tentang perjuangan dalam merebut kemerdekaan, karena dalam wisata banyak pengalaman menyenangkan yang tidak mudah dilupakan, sambil peserta didik melihat dan mengamati sekeliling tempat bersejarah tersebut, guru pun juga ikut bercerita tentang sejarah kemerdekaan atau segala hal tentang Indonesia, melalui cerita ini, rasa cinta pada tanah air akan tertanam dalam benak peserta didik. Dan di sekolah ini pun juga menggunakan metode gambar dan buku. Dari sinilah peserta didik akan melihat buku-buku bergambar tentang pahlawan dan perjuangan bangsa Indonesia serta peserta didik akan selalu ingat gambar wajah-wajah pahlawan Indonesia. Kami selalu menyampaikan pernyataan pada peserta didik untuk "cintai tanah airmu sebagaimana kamu cinta terhadap orang tuamu". (wawancara, 27 April 2020).

Berkaitan dengan peran guru dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Peran seorang guru sangat penting. Cerdas, pintar, dan karakter peserta didik ditentukan oleh peran seorang guru dalam mengajar, membina, membimbing peserta didiknya dengan baik sehingga akhlak dan perilaku peserta didik tumbuh dengan lingkungan sekolah yang bernuansa keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di SMP Negeri 9 mengatakan bahwa:

Peran guru disini sangat baik, selalu mengajarkan kami bagaimana cara-cara bersikap yang baik dan sopan, cara menghormati dan menghargai orang lain, cara berpenampilan dengan sopan, serta berbicara yang sopan

kepada guru-guru, orang tua, maupun orang lain. Guru disini pun juga selalu memberikan motivasi yang baik kepada kami pada saat upacara bendera maupun sebelum pembelajaran dimulai. Guru disini juga memberikan arahan dan semangat agar tidak mengantuk pada saat proses pembelajaran dimulai, namun terkadang salah satu teman kami ada yang tidur dan suka bikin ribut di dalam kelas namun guru disini tidak memarahinya tetapi selalu mengatakan lebih baik tidur atau keluar dari kelas supaya tidak mengganggu teman-teman lain yang fokus dan ingin belajar dengan suasana yang tenang.

IV.KESIMPULAN

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didiknya. Guru merupakan penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan dan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses serta hasil pendidikan yang berkualitas. Seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peran guru dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik bisa dengan cara membentuk peserta didiknya agar memiliki rasa cinta tanah air, memiliki rasa kebangsaan yang kuat, memupuk sikap saling menghargai dan menghormati sesama manusia dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat, selalu mematuhi aturan-aturan yang



berlaku, serta membentuk peserta didiknya agar mengakui bahwa Indonesia ini adalah negara yang plural yaitu terdiri dari berbagai macam agama, ras, suku, bahasa, dan budaya.

Dengan demikian, maka saran yang perlu dilakukan dalam membina sikap dan kepribadian peserta didik terutama bagi guru diharapkan hendaknya guru dapat mendorong peserta didik agar bersemangat dan aktif dalam pembelajaran, guru juga diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, serta guru diharapkan dapat membantu, memperbaiki, menilai secara kritis terhadap proses pengajaran peserta didik, dan dapat membentuk siswa agar memiliki rasa cinta tanah air serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Bagi peserta didik diharapkan selalu mengikuti pembelajaran secara aktif dengan menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari penyampaian yang dilakukan oleh guru, peserta didik juga diharapkan untuk mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menaati tata tertib yang berlaku di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia

- Amnur. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Fahima
- Ahmafi, A. 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta
- Margareta, S. 2013. Hubungan Sistem Pelaksanaan Kearsipan dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: repository.upi.edu
- Mulyasa, 2009. Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2013. Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 3 dan 4
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian. Bandung: CV Alfabeta
- Soekanto, S. 2002. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukadi. 2006. Guru Powerful, Guru Masa Depan. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif dan kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yamin, M. 2013. Ideologi dan Kebijakan Pendidikan. Malang: Madani.
- <https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/08/peran-dan-fungsi-guru.html> diakses tanggal 3 Februari 2021

